

Analisis Tuturan Dalam Proses Peminangan Masyarakat Kedang Omesuri, Kabupaten Lembata (Sebuah Kajian Pragmatik)

Ramadhan Jamhar⁽¹⁾, Ahmad⁽²⁾

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Kupang

E-mail: ramadhanjamhar31@gmail.com

Abstrak

Setiap bahasa daerah memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri. Keunikan juga ditunjukkan oleh bahasa Kedang. Bahasa Kedang merupakan salah satu rumpun bahasa tersendiri di Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. Keunikan bahasa Kedang diwujudkan dalam tuturan proses peminangan daerah tersebut. Tuturan terjadi dalam beberapa tahapan, yaitu tahap pengenalan (*oluq loka weq/padayung nute*), meminang (*dahang rehing*), dan penentuan belis (*uang bele*). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tuturan dan makna tuturan dalam proses peminangan masyarakat Kedang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sumber data dalam penelitian ini adalah tua adat atau tokoh masyarakat Kedang Omesuri. Data dalam penelitian ini berupa data tulis, yakni sumber-sumber tertulis seperti buku dan artikel hasil penelitian pada tradisi adat peminangan, sedangkan data lisan diperoleh dari tua adat atau tokoh masyarakat yang ada di Kedang Omesuri. Data penelitian diperoleh melalui pengamatan, wawancara, rekam, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara: (a) transkrip data, (b) penerjemahan data, (c) klasifikasi data, (d) analisis data, dan (e) menyimpulkan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 17 tuturan dalam proses peminangan masyarakat Kedang Omesuri yang terdiri atas 10 tuturan bermakna eksplisit dan 7 tuturan bermakna implisit. Masyarakat Kedang Omesuri menggunakan tuturan bermakna implisit dalam proses peminangan karena merupakan tuturan turunan nenek moyang dan juga merupakan sebuah ekspresi seni dalam berbahasa atau berkomunikasi.

Kata Kunci: Masyarakat Kedang, Peminangan, Pragmatik, Tuturan.

Abstract

Kedang language is a distinctive language in Lembata, East of Nusa Tenggara. The uniqueness of Kedang language revealed in the utterance of proposes process. The utterance appeared in several phases, namely introduction (oluq loka weq/padayung nute), propose (dahang rehing), and belis determining (uang bele). This study aims at describing the form of utterance and describing the meaning of utterance in the propose process in Kedang Omesuri, Lembata Regency. The method used in this research was descriptive qualitative method. The data source was the elders or personage in Kedang Omesuri and the data were in the form of written data such as books and articles about the propose tradition, while the oral data were obtained from elders or personage in Kedang Omesuri. The data were obtained through observation, interview, recording, and documentation. The data then analyzed through (a) transcript data, (b) translation data, (c) data classification, (d) analysis, and (e) summarizing. The study showed that 17 utterances found in the propose process that consisted of 10 explicit meaningful utterances and 7 implicit meaningful utterances. Kedang Omesuri's community used implicit meaningful utterances in the propose process for it was descended from their ancestors and was also the art expression in communication.

Keywords: Kedang Community, Pragmatic, Propose, Utterance.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam budaya dan bahasa daerah. Bahasa daerah tersebut terus dilestarikan agar tidak punah dan menjadi kebanggaan bagi para penuturnya. Masing-masing suku bangsa memiliki bahasa daerah yang menjadi identitas dan ciri khasnya. Menurut Kridalaksana (1985:12), bahasa daerah merupakan milik masyarakat, serta menggunakan tata kehidupan masyarakat daerah itu sendiri. Bahasa daerah sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari budaya masyarakat karena bahasa daerah disajikan dan untuk kepentingan adat.

Setiap bahasa daerah memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri. Demikian pula bahasa Kedang yang memiliki kekhasan dan keunikan. Bahasa Kedang merupakan salah satu rumpun bahasa tersendiri di Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur yang berbeda dengan rumpun bahasa Lamaholot. Bahasa Kedang tersebar di dua Kecamatan yakni Kecamatan Omesuri dan Kecamatan Buyasuri tepatnya dibawah kaki gunung Uyelewon. Keunikan lain bahasa Kedang diwujudkan dalam tuturan proses peminangan daerah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, dalam upacara tahapan peminangan masyarakat Kedang Omesuri ditemukan adanya tuturan oleh juru bicara (tua adat) dari pihak laki-laki dan pihak perempuan yang sulit dipahami jika diterjemahkan secara gamblang. Adanya variasi bentuk, fungsi, dan makna berdasarkan penggunaan bahasa menurut konteks situasi penutur, tradisi, dan budaya setempat.

Sperber & Wilson (dalam Wijana, 1996:10) mengungkapkan bahwa tuturan tidak senantiasa merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya. Leech (dalam Wijana, 1996:10) juga menegaskan bahwa sehubungan dengan adanya bermacam-macam maksud yang dikomunikasikan dalam penuturan, sebuah tuturan harus mempertimbangkan aspek penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

Di sisi lain, Yule (1996:1) menyatakan bahwa

Bahasa digunakan dalam konteks tempat mereka menggunakan bahasa. Mereka dapat berkomunikasi karena memahami teks, konteks, dan pola atau struktur teks. Tidak ada tuturan atau pembicaraan yang terlepas atau terjadi tanpa konteks situasi. Oleh karena

itu, setiap maksud dapat dituturkan atau diungkapkan dengan berbagai bentuk atau modus tertentu.

Pendapat Yule ini dapat dipahami bahwa tuturan yang dimunculkan mempunyai makna yang harus dipahami sehingga komunikasi akan berjalan lancar. Tidak ada tuturan atau pembicaraan yang terlepas atau terjadi tanpa konteks situasi dan setiap maksud dapat dituturkan atau diungkapkan dengan berbagai modus tuturan. Dengan demikian, salah satu cara untuk memahami hal ini adalah melalui sudut pandang pragmatik.

Menurut Yule (2006:3),

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Tipe studi ini melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang sesuai dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan dan dalam keadaan apa.

Namun memahami makna suatu ujaran, pragmatik tidak terlepas dari semantik, sebab keduanya bekerjasama secara komplementer. Dalam sebuah modul online yang ditulis oleh Yuniseffendri, Charles Morris mengatakan bahwa pragmatik dan semantik merupakan dua cabang linguistik yang sama-sama memfokuskan kajian pada aspek makna suatu bahasa. Namun dalam prakteknya, kajian semantik tidak bisa disamakan dengan pragmatik. Semantik memfokuskan kajian makna bahasa yang bersifat otonom sesuai dengan wujud bahasa yang tampak. Sementara pragmatik lebih memfokuskan analisis makna yang terikat oleh konteks.

Berdasarkan ulasan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji sebuah studi pragmatik dalam tuturan proses peminangan masyarakat Kedang Kecamatan Omesuri Kabupaten Lembata dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk tuturan dan untuk mendeskripsikan makna tuturan dalam proses peminangan masyarakat daerah tersebut.

KAJIAN TEORI

1. Pragmatik dan Semantik

Parker (dalam Nadar, 2009:3) mengatakan bahwa pragmatik mempunyai kaitan yang erat dengan semantik. Dengan demikian, makna diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa. Sedangkan dalam semantik, makna didefinisikan semata-mata sebagai ciri-ciri ungkapan-ungkapan dalam suatu bahasa tertentu, terpisah dari situasi, penutur, dan lawan tuturnya.

Nurkamto (dalam Abdurrahman, 2011) juga menyatakan bahwa kajian semantik cenderung mengkaji makna yang terlepas dari konteks ujaran. Sedangkan pragmatik membicarakan makna dengan mempertimbangkan konteks ujaran tersebut. Oleh karena itu, dalam memahami ujaran semisal: “Gadis itu cantik”, semantik hanya mempertimbangkan faktor-faktor internal bahasa dalam ujaran itu, yaitu kosa kata dan hubungan antar kosa kata itu; sedangkan pragmatik mempertimbangkan siapa yang mengatakan kalimat itu, di mana, kapan, dan dalam situasi apa, di samping faktor-faktor internal bahasanya.

Bagi semantik, ujaran di atas hanya berarti pemberitahuan bahwa gadis itu berwajah cantik; namun bagi kajian pragmatik ujaran di atas dapat berarti ganda, yaitu pemberitahuan bahwa gadis itu berwajah cantik, anjuran atau keinginan bagi seorang pemuda untuk mengenali dan mendekatinya, atau yang lebih dari sekedar itu tergantung pada konteksnya.

Meskipun berbeda, dalam memahami makna suatu ujaran pragmatik dan semantik bekerjasama secara komplementer, artinya makna suatu ujaran tidak dapat hanya didekati dari salah satu sisi, baik semantik maupun pragmatik, melainkan harus dilihat dari keduanya. Dalam contoh di atas misalnya, orang tidak akan dapat memahami bahwa ujaran “Gadis itu cantik” berarti anjuran atau keinginan bagi seorang pemuda untuk mengenali dan mendekatinya (pragmatics), apabila ia tidak memahami makna dasarnya (semantics).

2. Tuturan

Dalam KBBI (Depdiknas,2005:1231), tuturan adalah Sesuatu yang dituturkan; ucapan; ujaran. Tuturan adalah suatu ujaran dari seorang penutur terhadap mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Badudu (1990:111) juga mengatakan bahwa tuturan adalah menyampaikan perasaan atau kiasan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tuturan adalah ungkapan perasaan atau kata-kata yang mempunyai arti kiasan (perumpamaan).

a. Peristiwa Tutur

Menurut Chaer dan Agustina (2004: 47), peristiwa tutur merupakan proses terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Interaksi komunikasi

yang berlangsung antara seorang penjual dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Hal yang sama juga terjadi dalam ruang kuliah, di pertamina, di kios dan sebagainya.

b. Konteks Tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau seting sosial yang relevan dengan tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut koteks (cotext), sedangkan konteks seting sosial disebut konteks. Di dalam pragmatik, konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (background knowledge) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

Adapun masalah konteks menurut Dell Hymes (dalam Chaer, 2010:48) meliputi 8 (delapan) dimensi, yaitu: 1) *setting and scene*, di sini *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau psikologis pembicara. Waktu, tempat dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. 2) *participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). 3) *ends* merujuk kepada maksud dan tujuan petuturan. 4) *act sequence* mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya dan hubungannya antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. 5) *key* mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan, dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat. 6) *instrumentalities* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegram atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam atau register. 7) *norm of interaction and interpretation* mengacu pada norma atau aturan-aturan dalam berinteraksi. Misalnya yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya dan sebagainya juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara. 8)

genre mengacu pada jenis bentuk penyampaian seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

3. Makna

Menurut Aminuddin (1988:53), makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Pendapat ahli bahasa lainnya adalah Lyons (1981:136) mengatakan bahwa “*meanings are ideas or concepts which can be transferred from the mind of the hearer by embodying them as they were, in the form of one language or another*”, yakni ide atau konsep yang berasal dari pikiran manusia dan diutarakan melalui bahasa. Hornby (dalam Pateda, 1989:45) juga berpendapat bahwa makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksud.

KBBI (dalam Pateda, 2001:82) kata makna diartikan: (i) arti: ia memperhatikan makna setiap kata yang terdapat dalam tulisan, (ii) maksud pembicara atau penulis, (iii) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Pada definisi-definisi yang sudah disebutkan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa makna merupakan gagasan, maksud, ide dan konsep yang diwujudkan dalam bentuk ujaran dan tulisan.

Larson (1984) membagi perwujudan makna kedalam dua jenis yakni:

a. Makna Eksplisit

Menurut Larson, “*explicit information, then, is the information which is overtly stated by lexical items and grammatical form. It is part of the surface structure form*”, yaitu informasi dengan unsur gramatikal yang jelas atau dengan kata lain makna eksplisit merupakan makna yang diutarakan secara gamblang, tegas dan berterus terang sehingga pendengar dapat dengan jelas mengerti maksud dan tujuan dari pernyataan yang diutarakan oleh penutur.

b. Makna Implisit

Menurut Larson, “*implicit meaning is meaning that’s not uttered but its part of talking or the aim that will be conveyed by the speaker*”. Untuk mengetahui makna implisit, pendengar atau pembaca harus melakukan interpretasi. Pembaca atau pendengar ini harus mengetahui beberapa hal seperti rujukan, keadaan, dan konteks. Pengetahuan kontekstual akan membantu pembaca untuk menemukan intepretasi yang tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni sebuah kajian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan objek yang diteliti, dengan menjawab permasalahan, kemudian dianalisis dan mendapat kesimpulan penelitian (Iskandar, 2009: 17).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Maolani dan Cahyana (2015:72) mengatakan bahwa metode ini merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada. Penelitian deskriptif kualitatif juga merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2008:4).

Penelitian tentang analisis tuturan dalam proses peminangan masyarakat Kedang Omesuri dengan metode deskriptif kualitatif yaitu berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan data yang ditemukan berupa tuturan peminangan, kemudian memberikan kesimpulan umum berdasarkan masalah penelitian.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kedang Kecamatan Omesuri, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur di 2 desa yang berbeda, yakni desa Walangsawa dan Normal (Leunapoq) dengan alasan bahwa masyarakat di daerah tersebut tersebut sampai saat ini masih mempertahankan tradisi adat peminangan sebagai warisan leluhur. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 12 bulan terhitung sejak penyusunan rancangan penelitian sampai dengan tahap laporan.

2. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data tulis dan data lisan. Data tulis diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti buku dan artikel hasil penelitian pada tradisi adat peminangan, sedangkan data lisan diperoleh dari tua adat atau tokoh masyarakat yang ada di Kedang, Kecamatan Omesuri. Sumber data dalam penelitian ini adalah tua adat atau tokoh masyarakat penduduk asli Kedang Kecamatan Omesuri yang berjumlah 2 informan di 2 desa yang berbeda. Informan-informan tersebut harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (a) bersedia menjadi informan; (b) penutur asli; (c) pria berusia sekitar 40 tahun ke atas; (d) berpendidikan minimal SMP; (e) tidak cacat bicara; (f) bertempat tinggal di tempat penelitian; dan (g) menggunakan bahasa Kedang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, rekam, dan dokumentasi.

a. Pengamatan

Pengamatan dilakukan dengan cara observasi langsung, yakni pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Peneliti mengamati langsung kegiatan peminangan masyarakat Kedang, Kecamatan Omesuri.

b. Wawancara

Peneliti menanyakan langsung pada informan dengan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya secara langsung, dan dilakukan secara terbuka. Peneliti mewawancarai informan di Kedang Omesuri untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan berdasarkan masalah penelitian.

c. Rekam

Peneliti merekam tuturan adat yang dituturkan oleh tua-tua adat atau tokoh-tokoh masyarakat pada saat upacara peminangan berlangsung.

d. Dokumentasi

Peneliti melakukan dokumentasi selama penelitian berlangsung yaitu pada saat upacara peminangan berlangsung dan wawancara sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian.

4. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah didapatkan kemudian diolah atau dianalisis berdasarkan teori Larson tentang makna (makna eksplisit dan makna implisit) dengan cara antara lain sebagai berikut: (1) Transkrip data: tuturan dalam proses peminangan yang telah direkam selanjutnya ditranskrip kedalam bahasa tulis sesuai dengan bahasa aslinya. (2) Terjemahan: tuturan yang telah ditranskripkan tersebut selanjutnya diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. (3) Klasifikasi data: tuturan yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia kemudian di klasifikasikan berdasarkan teori Larson. (4) Analisis: data kemudian dianalisis, yakni mendeskripsikan bentuk dan mendeskripsikan makna tuturan dalam proses peminangan masyarakat Kedang Omesuri. (5) Menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peminangan menurut adat dan tradisi merupakan suatu hal yang sakral dimana pasangan muda-mudi yang hendak melangsungkan pernikahan harus melewati beberapa proses dan ritual adat sebelum mengikat janji mereka menurut agama (menikah). Adapun beberapa data yang ditemukan, yakni proses peminangan masyarakat Kedang Omesuri melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Perkenalan (*Padayung Nute/Oluq Loka Weq*)

Tahap perkenalan adalah tahap dimana kedua calon mempelai (*ebe areq*) saling mengenal satu sama lain hingga terjalin sebuah hubungan yang akrab. Pada tahap ini, laki-laki (*ebe*) secara pribadi mendatangi orang tua perempuan untuk menyampaikan perasaan sukanya. Setelah itu, orang tua perempuan mendatangi keluarga laki-laki untuk mengkonfirmasi keseriusan laki-laki yang kemudian akan dilanjutkan pada tahap *bongan dabang* (meminta).

Pada tahap *bongan dabang*, keluarga laki-laki yang terdiri dari seorang tua adat (sekaligus sebagai juru bicara), orang tua laki-laki dan paman mendatangi keluarga perempuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan, yakni meminta anak perempuan kepada keluarganya agar disandingkan dengan anak laki-laki mereka. Namun, ungkapan meminta pada tahap *bongan dabang* bersifat kelakar (*padayung*) dan tidak langsung dijawab oleh pihak perempuan namun disuru untuk kembali konfirmasi, yaitu pada tahap *bale denger enq* (dengar kepastian) karena mereka harus bertanya kepada *tuan buna* (perempuan) secara pribadi.

2. Tahap Meminang (*Dahang Rehing*)

Tahap meminang adalah tahap dimana seorang anak perempuan diminta oleh keluarga laki-laki secara resmi dihadapan orang tuanya yang juga disaksikan oleh Imam Masjid dan pemerintah setempat. Kedatangan keluarga laki-laki biasanya membawa *on luog ta'in* (hantaran). Pada tahap *dahang rehing* ini, diawali dengan makan sirih pinang (*ue mal*), makan bersama, dan dilanjutkan dengan acara inti yakni juru bicara (tua adat) mewakili pihak lelaki menyampaikan niat kedatangan mereka untuk melamar anak gadis.

Akhir dari tahap ini, *ebe areq* saling menukar cincin yang kemudian dilanjutkan dengan *teheq nabaq* (petuah) dari keluarga perempuan kepada keluarga laki-laki dan

penentuan waktu *uang bele* (penentuan belis). Pada tahap ini juga kedua *ebe areq* sudah secara resmi dalam ikatan adat yang tidak bisa dipisahkan (*huraq ka aten baraq*).

3. Tahap Penentuan Belis (*Uang Bele*)

Pada tahap *uang bele*, keluarga perempuan akan menentukan jumlah belis yang harus dibayar oleh keluarga laki-laki sebelum *anaq areq* dipersunting. Belis biasanya dalam bentuk gong atau gading tergantung permintaan keluarga perempuan. Pelaksanaannya dalam bentuk tunai dan boleh pula secara utang. Belis dalam hubungan kekeluargaan berarti tanda terima kasih kepada keluarga perempuan yang merelakan anak mereka dipersunting atau imbalan jasa atas jerih payah orang tua dan juga merupakan nilai bagi perempuan itu sendiri.

Penentuan belis dilaksanakan di rumah keluarga perempuan di atas *lipu mutung baraq mapaq* yang dihadiri oleh keluarga laki-laki, tua adat (juru bicara), aparat pemerintahan, dan tokoh agama. Dalam acara ini, pihak laki-laki juga menyampaikan kesanggupan mereka dalam membayar belis. Pembicaraan dalam penentuan belis biasanya membutuhkan waktu berjam-jam hingga menemui kata sepakat. Akhir dari acara ini adalah kedua belah pihak saling menyepakati (*elu neq*) waktu dan tempat pernikahan.

Bentuk dan Makna Tuturan dalam Proses Peminangan Masyarakat Kedang, Kecamatan Omesuri, Kabupaten Lembata

Pada tahap ini bentuk-bentuk tuturan dalam proses peminangan masyarakat Kedang Omesuri dianalisis berdasarkan teori Larson (1984) tentang makna eksplisit dan makna implisit.

1. Makna Eksplisit

Makna eksplisit merupakan informasi dengan unsur gramatikal yang jelas atau dengan kata lain makna eksplisit merupakan makna yang diutarakan secara gamblang, tegas dan berterus terang sehingga pendengar dapat dengan jelas mengerti maksud dan tujuan dari pernyataan yang diutarakan oleh penutur. Ada beberapa tuturan eksplisit dalam proses peminangan masyarakat Kedang Omesuri adalah sebagai berikut.

a. Tutuq dien dabang dien

Tuturan *tutuq dien dabang dien* mempunyai denotasi yaitu *berbicara dan meminta dengan baik*. Maksud dari tuturan ini adalah bahwa mulai dari niat sebelum mengenal

anak gadis, tutur kata, cara penyampaian, perilaku dalam meminang dilakukan oleh pihak laki-laki secara baik dan secara prosedural menurut norma agama dan adat budaya masyarakat Kedang Omesuri.

b. Ebe areq

Tuturan *ebe areq* merupakan bentuk tuturan adat yang mempunyai arti *laki-laki dan perempuan*. Kata *ebe* berarti laki-laki dan *areq* artinya perempuan. *Ebe areq* merupakan gabungan kata yang sering digunakan oleh masyarakat Kedang Omesuri sebagai bentuk ungkapan kepada laki-laki dan perempuan yang akan melaksanakan pernikahan.

c. Bongang dabang

Kata *bongan* berarti *bertamu* dan *dabang* artinya *bertanya* atau *meminta*. *Bongan dabang* dalam tuturan bahasa Kedang Omesuri merupakan sebuah tahap dimana keluarga laki-laki mendatangi/bertamu ke keluarga perempuan untuk meminta anak perempuan agar disandingkan dengan anak laki-laki.

d. Ka ue mal min bako

Ungkapan *ka ue mal min bako* mempunyai makna *makan sirih pinang dan mengisap rokok*. *Ka ue mal min bako* dalam proses peminangan sudah menjadi tradisi dan merupakan ungkapan oleh *Epu Bapa* (keluarga pihak perempuan) yang sifatnya mengajak pihak keluarga laki-laki untuk bersama-sama memakan sirih pinang dan mengisap rokok sebagai bentuk rasa menghormati sebelum acara proses peminangan.

e. Tebeq nahaq

Kata *tebeq* berarti *mengatakan* sedangkan *nahaq* berarti *menasihati*. Secara keseluruhan tuturan *tebeq nahaq* berarti *memberi nasihat* atau *petuah*. *Tebeq nahaq* biasanya dilakukan oleh pihak perempuan kepada pihak laki-laki di akhir acara *dabang rebing* (meminang). *Tebeq nahaq* biasanya berisi nasihat kepada laki-laki khususnya dan keluarga laki-laki pada umumnya untuk menjaga anak gadis dan menganggap anak gadis layaknya anak kandung sendiri.

f. Huraq ka aten haraq

Dalam budaya Kedang Omesuri, *ebe areq* (pasangan calon pengantin) dikatakan *huraq ka aten haraq* ketika telah melalui tahap peminangan. *Huraq ka aten haraq* berarti *ebe areq* tidak bisa dipisahkan atau telah berjodoh menurut adat yang berlaku. Ketika

ebe areq telah dinyatakan *huraq ka aten haraq*, maka keduanya diperbolehkan untuk *miteng teel nibon bale* (saling mengunjungi).

g. *Lipu mutung bara mapaq*

Tuturan ini mempunyai makna *duduk di atas sudut bale-bale*. Duduk di atas *lipu mutung baraq mapaq* dilakukan pada tahap *uang bele* (penentuan belis). Duduk di atas *lipu mutung baraq mapaq* maksudnya 4 orang tua adat perwakilan suku termasuk didalamnya juru bicara dan juga aparat pemerintah dari pihak lelaki atau perempuan akan duduk di tiap empat sudut bale-bale untuk mengikuti acara penentuan belis yang juga dihadiri oleh hadirin perwakilan keluarga laki-laki dan perempuan lainnya. Tempat penentuan belis atau *lipu mutung baraq mapaq* biasanya dilakukan di tempat keluarga perempuan karena mereka sebagai sumber peminta belis.

h. *Noling pitun lemen telu*

Noling pitun lemen telu merupakan belis yang diminta oleh keluarga perempuan terhadap keluarga laki-laki. Belis biasanya dalam bentuk gong atau gading tergantung permintaan keluarga perempuan. Belis dalam hubungan kekeluargaan berarti tanda terima kasih kepada keluarga perempuan yang merelakan anak mereka dipersunting atau imbalan jasa atas jerih payah orang tua dan juga merupakan nilai bagi pada perempuan itu sendiri.

Masyarakat Kedang Omesuri biasanya mengatakan *pitun tutuq, lemen loeng, dan telun tuaq paiq e'a laq*. Maksud dari pernyataan ini adalah *pitun* untuk membayar *tutuq* (pembicaraan) dari awal pertemuan keluarga hingga akhir mencapai kata sepakat. *Lemen* untuk membayar *loeng* (pemberitahuan) bahwa *ebe areq* telah resmi dalam ikatan adat. Sedangkan, *telun* untuk membayar *tuaq paiq e'a laq* (anak gadis), bahwa *ebe areq* diperbolehkan saling pulang pergi atau saling mengunjungi (*dei doq weq*).

i. *Unan modung*

Unan modung merupakan tambahan belis untuk keluarga perempuan. *Unan modung* biasanya dalam bentuk *lemen sue* (ukuran gong). *Unan modung* merupakan belis tambahan untuk membayar jerih payah orang tua perempuan yang telah membesarkan anak gadis.

j. *Elu weq*

Kata *elu* dalam bahasa Kedang Omesuri berarti *rencana/janji (untuk menyepakati suatu tujuan)*, sedangkan *weq* berarti *diri/badan*. Tuturan *elu weq* berarti bersama-sama

berencana/berjanji menyepakati (satu suara) untuk bertemu dalam melakukan suatu kegiatan.

2. Makna Implisit

Memahami makna implisit, pendengar atau pembaca harus melakukan interpretasi. Pembaca atau pendengar ini harus mengetahui beberapa hal seperti rujukan, keadaan, dan konteks. Pengetahuan kontekstual akan membantu pembaca untuk menemukan interpretasi yang tepat. Ada beberapa tuturan implisit dalam proses peminangan masyarakat Kedang Omesuri adalah sebagai berikut.

a. *Ei mau dabang koq e'a ibeq laq*

Tuturan ini biasanya dituturkan pada tahap *bongan dabang* (meminta) yang diutarakan langsung oleh tua adat (juru bicara) kepada pihak keluarga perempuan. Dalam bahasa kedang tuturan *ei mau dabang koq e'a ibeq laq* berarti *saya ingin meminta sebidang tanah untuk berkebun*. Maksud dari tuturan ini adalah juru bicara (tua adat) mewakili keluarga laki-laki meminta anak gadis untuk dijadikan pendamping hidup (dinikahkan). Sebidang tanah untuk berkebun (*e'a laq*) diibaratkan seorang anak gadis (*areq*) yang nantinya dipersunting hingga akhirnya dikaruniahi keturunan.

b. *E'a beq nore tapi nau ke dabang tuan huna*

Tuturan ini adalah jawaban dari tuturan *ei mau dabang koq e'a ibeq laq* yang berarti *sebidang tanahnya ada namun terlebih dahulu kami bertanya kepada pemiliknya*. Pemilik (*tuan huna*) dari sebidang tanah (*e'a*) adalah anak gadis. Maksud dari tuturan ini adalah keluarga perempuan mencoba meyakinkan kepada keluarga laki-laki bahwa mereka memang mempunyai anak gadis, namun untuk lebih jelasnya keluarga perempuan harus menanyakan kepastian kepada anak gadis mereka perihal menerima atau menolak untuk dipersunting.

c. *Tuaq paiq e'a laq*

Tuturan ini sama artinya dengan tuturan *ei mau dabang koq e'a ibeq laq* yang berarti meminta anak gadis untuk dipersunting. Tuturan lengkapnya adalah *ei mau dabang tua' paiq e'a laq*. *Tuaq paiq* artinya *tuak* dan *e'a laq* berarti *sebidang tanah untuk berkebun*. Dalam budaya orang Kedang Omesuri tuturan ini berarti keluarga laki-laki meminta anak gadis untuk dipersunting.

d. *Bale denger euq*

Bale denger euq dalam bahasa Kedang Omesuri berarti *kembali mendengar suara*. Tuturan ini merupakan nama sebuah tahapan dalam proses peminangan, yakni lanjutan dari tahapan *bongan dabang* (meminta). Kembali mendengar suara (*bale denger euq*) berarti kembali mendengar suara (kepastian) perihal ditolak atau diterimanya permintaan keluarga laki-laki untuk mempersunting anak gadis (*areq*).

e. *E'a o jadi kotan i*

Tuturan *e'a o jadi kotan i* merupakan jawaban dari tuturan *ei mau dabang koq e'a ibeq laq* yang berarti *kebunnya bisa kamu garap*. *E'a o jadi kotan* (kebun kamu bisa garap) maksudnya bahwa anak gadis (*areq*) bisa dipersunting oleh laki-laki (*ebe*).

f. *On luog ta'in*

Tuturan *on luog ta'in* berarti *makanan yang sudah matang*. *On luog tai'in* biasanya dibawa oleh keluarga laki-laki pada saat acara meminang (*dabang rebing*). Namun dalam budaya masyarakat Kedang Omesuri, *on luog tain* tidak sebatas makanan yang sudah jadi namun termasuk didalamnya adalah makanan mentah atau belum jadi. *On luog tain* dalam budaya masyarakat Kedang Omesuri bisa berupa *kleso*, *ue mal* (siri pinang), tuak, jagung titi, beras padi, beras jagung, kopi, dan gula.

g. *Miteng te'el nibon bale*

Miteng te'el artinya *malam tidur* dan *nibon bale* berarti *menyala/terang/siang hari pulang*. Tuturan *miteng te'el nibon bale* dalam budaya masyarakat Kedang Omesuri berarti *ebe areq* sudah bisa saling pulang pergi atau saling mengunjungi namun tetap menjaga norma agama dan adat yang berlaku. *Miteng te'el nibon bale* maksudnya ketika saling mengunjungi baik di rumah keluarga laki-laki maupun perempuan dan tidak terasa gelap malam menghampiri maka *ebe atau areq* boleh menginap pada rumah dimana mereka bertemu. *Miteng te'el nibon bale* hanya berlaku ketika sudah memasuki tahap meminang (*dabang rebing*).

KESIMPULAN

Dalam tahapan proses peminangan masyarakat Kedang Omesuri, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur terdapat 17 tuturan yang terdiri atas 10 tuturan bermakna eksplisit dan 7 tuturan bermakna implisit. Masyarakat Kedang Omesuri menggunakan tuturan bermakna implisit dalam proses peminangan karena merupakan tuturan turunan nenek moyang dan juga merupakan sebuah ekspresi seni dalam berbahasa atau berkomunikasi.

Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian yang sama, namun pada desa yang berbeda di Kedang Kecamatan Omesuri, Kabupaten Lembata untuk melengkapi kekurangan pada tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aminuddin. 1988. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Badudu, J.S. 1990. *Buku Panduan Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diktat dalam Penerbit.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Anal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Iskandar, 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Kridalaksana, Harimurti.1985. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Larson, L. Mildred. 1984. *Meaning Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. Lanham: University Press of America.
- Lyons, John. 1981. *Language and Linguistic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Maolani, Rukaesi, A & Cahyana, Ucu. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy J , 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pateda, Mansoer. 1989. *Analisis Kesalahan*. Ende: Nusa Indah.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kamus

Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi 3)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Makalah Daring

Addurrahman. 2011. *Pragmatik; Konsep Dasar Memahami Konteks Tuturan*.

(Online),(www.researchgate.net/publication/283403378_pragmatik_konsep_dasar_memahami_konteks_tuturan), diakses tanggal 12 juni 2019).

Modul Daring

Yuniseffendri. *Modul 1: Pragmatik Selayang Pandang*. (Online),

(repository.ut.ac.id/4754/1/PBIN4212-M1.pdf), diakses tanggal 12 Juni 2019).